

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan No. 20 Tahun 2019 tentang fasilitas pelayanan kesehatan menyatakan bahwa suatu tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan atau masyarakat. Fasilitas Pelayanan Kesehatan di Indonesia beragam jenisnya, diantaranya praktik mandiri, puskesmas, klinik, rumah sakit, apotek, unit transfusi darah, laboratorium kesehatan, optikal, dan lain sebagainya. Salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang ada yaitu Rumah Sakit. Rumah Sakit sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan Rumah Sakit yang didirikan di suatu lokasi dan bersifat permanen untuk jangka waktu lama dalam menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan kegawat daruratan (Kemenkes RI, 2019).

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan No. 4 Tahun 2018 Menyatakan bahwa rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Rumah sakit mempunyai kewajiban untuk memberikan pelayanan kesehatan yang aman, bermutu, anti diskriminasi dan efektif dengan mengutamakan kepentingan pasien sesuai dengan standar pelayanan rumah sakit. Dalam memberikan layanan kesehatan, rumah sakit dapat menyediakan baik pelayanan medis maupun non medis. Salah satu jenis pelayanan non medis yang merupakan bagian integral dari fungsi rumah sakit adalah pelayanan rekam medis.

Rekam medis memiliki peran penting dalam fasilitas kesehatan karena mencakup berbagai aspek, seperti administrasi, hukum, finansial, penelitian, pendidikan, dan dokumentasi. Rekam medis adalah berkas yang berisi catatan dan dokumen antara lain identitas pasien, hasil pemeriksaan, pengobatan yang telah diberikan, serta tindakan dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien (Kemenkes RI, 2022). Oleh karena itu, untuk mencapai rekam medis yang bermutu

dibutuhkan sistem pengelolaan rekam medis yang baik dan benar salah satunya pada sistem penomoran.

Sistem penomoran dalam pelayanan rekam medis adalah cara penulisan nomor yang diberikan kepada pasien yang datang berobat sebagai bagian dari identitas pribadi pasien yang bersangkutan (Ramadan dkk., 2021). Nomor rekam medis berfungsi untuk penelusuran rekam medis maupun pencarian data pasien sehingga mempermudah pelayanan pasien. Menurut Depkes RI, (2006) ada tiga sistem pemberian nomor pasien pada saat pasien datang ke unit pelayanan kesehatan, yaitu pemberian nomor cara seri (*serial numbering system*), pemberian nomor cara unit (*unit numbering system*), dan pemberian nomor cara seri-unit (*serial-unit numbering system*). Sistem pemberian nomor yang digunakan setiap rekam medis baru, harus menggunakan nomor yang urut secara kronologis dan nomor rekam medis tersebut digunakan diseluruh instalasi yang terkait dalam prosedur pemberian pelayanan kesehatan (Zahara, 2018). Untuk itu diperlukan sistem penomoran yang dapat meminimalisir terjadinya duplikasi.

Duplikasi penomoran yang terjadi disebabkan oleh proses identifikasi yang kurang tepat sehingga menyebabkan pasien mendapat lebih dari satu no rekam medis. Duplikasi menyebabkan perulangan, keadaan rangkap. Sedangkan rangkap adalah dua tiga helai melekat menjadi satu, bila ditemukan pasien memiliki lebih dari satu nomor rekam medis maka berkas tersebut harus digabungkan menjadi satu nomor (Muldiana, 2016). Duplikasi merupakan penggandaan dari suatu berkas rekam medis baik identitas sosial maupun catatan medis yang terdapat pada berkas rekam medis pasien di suatu fasilitas pelayanan kesehatan (Kholifah, 2020). Permasalahan tersebut, seperti kesalahan ejaan, informasi yang hilang, atau data tidak valid lainnya, umumnya disebabkan oleh faktor-faktor seperti kesalahan petugas saat entri data, perbedaan model data dan desain skema sistem, serta data yang tumpang tindih, kontradiktif, atau tidak konsisten.. Faktor yang mempengaruhi duplikasi dapat dilihat dari faktor individu atau manusia itu sendiri.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Agustus 2024, sistem penomoran di RSUD. dr. H. Koesnadi Bondowoso setiap pasien yang datang berobat ke rumah sakit akan mendapatkan nomor rekam medis baru untuk pasien

yang pertama kali melakukan kunjungan pada rumah sakit tersebut dan akan dicarikan berkas rekam medis untuk pasien lama dengan menggunakan sistem penomoran menggunakan *Unit Numbering System* (UNS) dan menggunakan sistem penjajaran *Terminal Digits Filling System* dimana penyimpanan rekam medis dalam rak penyimpanan diatur secara urut nomor rekam medis pada 2 angka kelompok akhir serta menggunakan sistem penyimpanan desentralisasi dimana terjadi pemisah antara rekam medis rawat jalan dan rawat inap. Akan tetapi masih ditemukan adanya nomor ganda atau duplikasi nomor rekam medis dimana dua nomor rekam medis dimiliki oleh satu pasien atau lebih. Berikut hasil persentase duplikasi nomor rekam medis di RSUD. dr. H. Koesnadi Bondowoso pada tabel 1.1

Tabel 1. 1 Data Laporan Duplikasi Penomoran Rekam Medis

No	Bulan	Jumlah Duplikasi	Persentase
1	Januari	15	0,9 %
2	Februari	12	0,8 %
3	Mei	8	0,5 %
4	April	6	0,4 %
5	Mei	10	0,6 %
6	Juni	3	0,2 %
7	Juli	13	0,8 %
Total		67	

Sumber : Data Laporan Duplikasi Nomor Rekam Medis 2024

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa rekapitulasi data kejadian duplikasi di RSUD. dr. H. Koesnadi Bondowoso pada Tahun 2024 yang berjumlah 67 berkas rekam medis. Duplikasi nomor rekam medis yang terjadi pada pasien yaitu lebih dari 1 nomor rekam medis. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan No. 269 Tahun 2008, seharusnya tidak terjadi lagi duplikasi nomor rekam medis dikarenakan rekam medis merupakan berkas yang berisikan catatan dan dokumen tentang identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien, sehingga saat terjadinya duplikasi penomoran rekam medis maka pengobatan pasien menjadi ketidaksinambungan pada riwayat pengobatan pasien dari pekerjaan petugas juga belum maksimal dalam mengecek data pasien, dan memastikan pada saat melakukan pendaftaran pasien sehingga masih terjadinya duplikasi nomor rekam medis.



Gambar 1. 1 Contoh Duplikasi

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan duplikasi nomor rekam medis pasien di RSUD. dr. H. Koesnadi Bondowoso masih ada yang memiliki 2 nomor rekam medis. Dari tampilan diatas apabila rekam medis pasien lama atau sebelumnya yang sudah berobat ditemukan, maka akan langsung dilakukan penggabungan sesuai dengan dengan SOP penggabungan yang telah di tetapkan di rumah sakit. Hal tersebut yang telah dibuat rumah sakit apabila ditemukannya duplikasi melalui *Standard Operating Procedure* (SOP) terkait duplikasi.

Berdasarkan penelitian Muddalika, (2022) duplikasi di Puskesmas Tanjungsari akan berdampak pada pelayanan pasien karena data pasien tidak akurat sehingga terjadi duplikasi data pasien, proses pencarian data pasien sulit ditemukan dan petugas kerja dua kali untuk memperbaiki data pasien. Apabila hal tersebut terus dibiarkan akan mengakibatkan info rekam medis tidak berkesinambungan dan menjadikan mutu rekam medis yang kurang baik. Duplikasi tersebut akan berdampak pada pemberian pelayanan, dokter tidak dapat melihat riwayat pasien yang terdahulu, terjadinya penumpukan berkas yang banyak, pemakaian kertas tidak sewajarnya, waktu tunggu pasien lama akibat pencarian berkas, kurang telitinya petugas dalam mencari berkas riwayat terdahulu dan berkas yang tidak ditemukan dibuatkan berkas dokumen yang baru sehingga menyebabkan terjadinya duplikasi nomor rekam medis.

Demi menjaga kelangsungan mutu pelayanan di rumah sakit khususnya mutu pelayanan rekam medis agar dapat menjalankan pelayanan dan pengembangan diperlukan pengolahan rekam medis di rumah sakit yang efisien. Untuk menjaga

kualitas mutu pelayanan di rumah sakit, setiap pasien yang datang untuk melakukan pengobatan mendapatkan satu nomor rekam medis. Nomor rekam medis yang memiliki peran penting dalam proses pencarian dan dapat membedakan pasien satu dengan yang lain, karena nomor rekam medis pasien satu dengan yang lainnya tidak sama (Susanti, 2016).

Duplikasi nomor rekam medis disebabkan oleh beberapa faktor sesuai kondisi masing-masing dalam pelayanan kesehatan, agar kegiatan penomoran rekam medis terlaksana dengan baik maka perlu manajemen yang baik, karena manajemen merupakan suatu proses yang terdiri dari kegiatan pengaturan, perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien dan untuk mencapai tujuan maka diperlukan 7 aspek manajemen (Ulfa, 2018). Hasil permasalahan tersebut, peneliti menggambar faktor penyebab duplikasi nomor rekam medis dengan cara mengidentifikasi menggunakan metode 7M (*Man, Machine, Method, Material, Money, Media dan motivation*).

Berdasarkan hasil observasi di RSUD. dr. H. Koesnadi Bondowoso terdapat dugaan dimana faktor penyebab terjadinya duplikasi dilihat dari faktor *Machine* pada saat petugas melakukan pengimputan data rekam medis pasien pada SIMRS belum tersedianya fitur otomatis yang memberikan *warning* apabila data pasien sudah pernah terdaftar atau memperoleh nomor rekam medis sebelumnya. Duplikasi nomor rekam medis juga dapat disebabkan karena tidak adanya motivasi yang diberikan oleh kepala rumah sakit kepada petugas rekam medis. *Motivation* yang dimaksud dapat berupa *reward* dan *punishment*. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya duplikasi nomor rekam medis karena petugas kurang disiplin dalam melakukan tugasnya seperti pemberian nomor rekam medis. Pemberian hukuman ini dapat dijadikan efek jera yang sengaja diberikan jika terjadi pelanggaran disiplin atau aturan kerja yang berlaku. *Reward* dan *punishment* merupakan suatu bentuk atau dorongan untuk menghasilkan kinerja petugas yang lebih berkualitas sehingga kinerja petugas dapat meningkat (Suryadilaga et al., 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian Arifin (2022) yang menyatakan bahwa *reward* dan *punishment* memiliki

peran penting dalam meningkatkan kinerja petugas. Reward yang dapat diberikan dapat berupa gaji, bonus dan penghargaan (Arifin, 2022). Punishment yang dapat diberikan dapat berupa pemotongan gaji, teguran dan peringatan (Kamil et al., 2020). Berdasarkan hasil penelitian Nurmawati *et al.*, (2021) bahwa sistem informasi di suatu instansi kesehatan harus diperhatikan apabila sistem kurang sempurna maka akan berdampak pada duplikasi nomor rekam medis

Sehingga peneliti menggunakan metode unsur manajemen karena untuk mengidentifikasi secara rinci serta membedakan setiap indikator yang menjadi permasalahan dan merupakan indikator yang lengkap membahas segala aspek.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi duplikasi nomor rekam medis di RSUD. dr. H. Koesnadi Kab. Bondowoso.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah yaitu “Bagaimana Analisis Faktor-Fakor yang Mempengaruhi Duplikasi Nomor Rekam Medis di RSUD. dr. H. Koesnadi Kab. Bondowoso?”.

## **1.3 Tujuan Khusus**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisis Faktor yang Menyebabkan Duplikasi Nomor Rekam Medis di RSUD. dr. H. Koesnadi Kab. Bondowoso.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Menganalisis Faktor yang Menyebabkan Duplikasi Nomor Rekam Medis di RSUD. dr. H. Koesnadi Kab. Bondowoso dengan unsur *Man* (Manusia).
- b. Menganalisis Faktor yang Menyebabkan Duplikasi Nomor Rekam Medis di RSUD. dr. H. Koesnadi Kab. Bondowoso dengan unsur *Machines* (Mesin).
- c. Menganalisis Faktor yang Menyebabkan Duplikasi Nomor Rekam Medis di RSUD. dr. H. Koesnadi Kab. Bondowoso dengan unsur *Methods* (Metode).
- d. Menganalisis Faktor yang Menyebabkan Duplikasi Nomor Rekam Medis di RSUD. dr. H. Koesnadi Kab. Bondowoso dengan unsur *Materials* (Bahan).

- e. Menganalisis Faktor yang Menyebabkan Duplikasi Nomor Rekam Medis di RSUD. dr. H. Koesnadi Kab. Bondowoso dengan unsur *Money* (Uang).
- f. Menganalisis Faktor yang Menyebabkan Duplikasi Nomor Rekam Medis di RSUD. dr. H. Koesnadi Kab. Bondowoso dengan unsur *Media* (Lingkungan).
- g. Menganalisis Faktor yang Menyebabkan Duplikasi Nomor Rekam Medis di RSUD. dr. H. Koesnadi Kab. Bondowoso dengan unsur *Motivation* (Motivasi).

#### 1.4.1 Manfaat teoritis

- a. Bagi institusi, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi terhadap ilmu rekam medis dan informasi kesehatan
- b. Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam membuat penelitian di bidang rekam medis dan informasi kesehatan.

#### 1.4.2 Manfaat praktis bagi tenaga rekam medis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam meningkatkan kinerja di unit kerja rekam medis dan informasi kesehatan